Tabel 4. Produk TI di Perpustakaan IPB Bogor.

Nama dan Jenis Produk	Pemanfaatan	Keterangan
Katalog Perpustakaan IPB	Memuat database koleksi Perpustakaan IPB	Dalam satu CD dengan program Winisis
Katalog Induk Perpustakan di IPB	Memuat database koleksi sejumlah perpustakaan di lingkungan IPB	Dalam satu CD dengan program Winisis
Katalog Induk Perpustakaan Indonesia	Memuat katalog 20 perpustakaan di seluruh Indonesia	Dalam satu CD dengan program Winisis
Fultext Teknologi Tepat Guna dalam CD	Memuat lebih dari 1000 dokumen fultext teknologi tepat guna bidang pertanian dalam arti luas	Dalam satu CD dengan sistem HTML dan dokumen PDF
Abstrak Disertasi dalam CD	Memuat abstrak disertasi terbitan IPB sejak tahun 1979	Dalam satu sejumlah CD dengan program Winisis dan dokumen PDF
Fulltext Disertasi dalam CD	Memuat fulltext disertasi terbitan IPB sejak tahun 1979	Dalam satu sejumlah CD dengan program Winisis dan dokumen PDF

PERANAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PROFESIONALISME PUSTAKAWAN

oleh: Irma Elvina*

Pendahuluan

Masuk dan berkembangnya teknologi informasi membuat tugas pustakawan menjadi lebih efisien, akan tetapi sampai sejauhmana teknologi informasi digunakan dan dampaknya bagi para pustakawan masih menjadi polemik, terutama untuk pustakawan di Indonesia, yang nota bene masih belum siap memanfaatkannya.

Secara garis besar, tugas seorang pustakawan meliputi kegiatan layanan informasi dan publikasi, kegiatan teknis serta kegiatan manajerial perpustakaan. Kegiatan tersebut terlihat sangat sederhana dan tak membutuhkan keahlian khusus, apalagi bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang merambah perpustakaan.

Secara tradisionil yang merupakan kegiatan suatu perpustakaan adalah layanan sirkulasi yaitu proses peminjaman dan pengembalian bahan pustaka yang biasanya berupa buku dan layanan referensi. Kegiatan lainnya yang berupa proses pengadaan koleksi, ka talogisasi dan klasifikasi bahan pustaka digolongkan ke menjadi kegiatan teknis, sedangkan kegiatan manajerial bersifat non teknis, yang membutuhkan ketrampilan dan kemampuan mengelola perpustakan menjadi lebih efisien dan mempunyai nilai tambah yang besar. Kegiatan tersebut lebih bersifat personal dibandingkan dengan dua kegiatan yang lainnya.

Penulis berusaha mengkaji perkembangan teknologi dan dampaknya pada pustakawan, selain itu juga penulis melakukan pengamatan pada Perpustakaan IPB dan melihat dampaknya pada pustakawan yang bekerja di sana.

---

* KaSubBid Sirkulasi - Perpustakaan IPB

Teknologi informasi di perpustakaan

Teknologi informasi sama seperti teknologi lainnya, hanya saja komoditas yang diolah dan kemudian dikemas adalah informasi dengan menggunakan teknologi. Adapun bentuk teknologinya berupa kumpulan pengetahuan (*knowledge*) yang diimplementasikan dalam bentukan tumpukan kertas yang tercetak (buku-buku) atau sekarang banyak dalam bentuk CD-ROM.

Informasi merupakan komoditas? Jawaban dari pertanyaan ini bisa beragam, akan tetapi coba kita pikirkan sebentar, dan bayangkan seorang mahasiswa tinggal di Papua, yang sedang menyelesaikan skripsinya mengenai padi lahan kering. Ternyata perpustakaan di kampusnya hanya sedikit memiliki literatur mengenai topik tersebut, maka ia akan berkirim surat ke Perpustakaan IPB, minta dicarikan literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukannya. Pustakawan di Perpustakaan IPB kemudian akan mencarikan literatur yang dimaksud, dan setelah ditemukan, hasil temuan itu dapat kita sebut sebagai informasi. Informasi itu disampaikan kepada mahasiswa tadi, namun tidak diberikan cuma-cuma, melainkan ada kompensasinya sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh sumber informasi dalam hal ini perpustakaan IPB, Di sini terlihat bahwa informasi menjadi komoditi yang dapat memberikan nilai tambah bagi pustakawan dan perpustakaan.

Masuknya TI ke dalam ruang lingkup perpustakaan berdampak pula pada semakin bervariasinya pekerjaan pustakawan, layanan menjadi lebih mudah dan efisien, penyebarluasan informasi dan proses penelusuran informasi menjadi luas dan cepat. Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi menjadi semakin cepat, apalagi bila didukung infrastruktur di bidang TI yang memadai.

Seorang pustakawan di masa sekarang harus bisa menggunakan, memanfaatkan dan memaksimalkan teknologi informasi yang tersedia dengan baik. Pustakawan dapat memaksimalkan penggunaan TI guna memudahkan pekerjaannya, menelusuri web-web yang bertebaran di belantara alam maya, guna mencari situs-situs yang relevan dengan kebutuhan institusinya, menyimpannya bila perlu, menginformasikan kepada pengguna yang potensial di perusahaan atau para peneliti yang dapat memberikan nilai tambah bagi pustakawan dan perpustakaannya baik berupa materi ataupun menambah *image* yang dapat menghasilkan keuntungan finansial.

Teknologi informasi hampir tak dapat pisahkan dari internet, karena merupakan salah satu bentuk teknologi yang dapat menghasilkan kecepatan dan ketepatan informasi yang diperoleh tanpa kendala waktu dan geografis adalah internet. Pelaksanaan kegiatan teknis seperti pengadaan buku-buku dan penyeleksian buku atau literatur lainnya akan menjadi cepat menggunakan internet, yang dapat menghemat waktu pemesanan, penyeleksian dan pemilihan literatur yang diperlukan. Pemberian notasi klasifikasi, pembuatan tajuk subyek terutama yang menggunakan DDC, saat ini sudah terintergrasi dalam satu software yang dikemas dalam bentuk CD-ROM yang memudahkan pustakawan. Singkat kata penggunaan Teknologi Informasi terutama di perpustakaan Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga penelitian tak dapat dihindarkan.

Sikap pustakawan dalam menyikapi teknologi informasi

Era globalisasi informasi seperti saat ini menimbulkan perubahan-perubahan yang kadang kala menimbulkan benturan kebudayaan, semakin mempercepat proses interaksi antara ilmu pengetahuan, teknologi dan pelaku-pelakunya. Proses interaksi itu tidak selalu mulus, namun manusia sebagai pelaku utama harus selalu dapat menyikapinya.

Bagi orang-orang bergerak di dunia kepustakawanan globalisasi informasi adalah suatu pokok bahasan yang kritis karena juga berpengaruh pada bidang-bidang lainnya yang berhubungan erat dengan informasi.

Sikap tanggap diperlukan bagi para pustakawan menghadapi kondisi ini, karena sebagai salah satu mata rantai informasi bila kurang peka dan kurang siap menghadapinya akan terjadi kepincangan dalam mata rantai informasi tersebut. Dampak berikutnya terjadi penurunan kinerja yang pada akhirnya akan menurunkan produktifitas pustakawan.

Sebagai salah satu pelaku mata rantai informasi seorang pustakawan dituntut untuk membekali dan melengkapi dirinya dengan keahlian dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dapat terus berada dalam jalur mata rantai informasi. Pustakawan akan m enghadapi perubahan cara mengekspresikan pola pikir masyarakat perguruan tinggi seperti di IPB ini. Pola pikir yang dimaksud adalah kerangka kerja dalam memperoleh, mengorganisasi dan mendistribusikan gagasan, ide, inovasi dan temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan.

Tuntutan sivitas akademika IPB sebagai masyarakat pengguna informasi semakin kritis dalam menyikapi aktifitas Perpustakaan IPB sebagai pusat informasi, berdampak pada bentuk layanan dan aktifitas yang dilakukan oleh perpustakaan. Harapan yang digantungkan pengguna menjadi semakin besar dalam usaha memperoleh informasi yang diperlukan dalam waktu singkat dan akurat.

Bentuk informasi yang selama ini tersedia dan dimanfaatkan oleh pengguna di Perpustakaan IPB adalah (1) bentuk tercetak seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, karya-karya ilmiah seperti laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, (2) bentuk elektronik (digital) seperti koleksi-koleksi dalam bentuk CD-ROM dan layanan internet.

Pengaruh globalisasi merubah paradigma dalam pengelolaan suatu perpustakaan, mulai dari kegiatan pengadaan bahan pustaka yang lebih mudah dan cepat, menggunakan *catalogue on CD*, melalui *website* penerbit dan lain-lainnya. Proses pemesananpun menjadi lebih cepat menggunakan jaringan global yaitu internet. Kegiatan pengolahan bahan pustaka dengan hasil akhir kartu-kartu katalog yang berjejer rapi dan disusun menurut alfabet secara manual telah hilang berganti dengan basis data bibliografi yang berfungsi sebagai sarana mengakses informasi yang terpasang atau biasa kita kenal sebagai OPAC (*Online Public Access Catalogue*). Proses sirkulasi yang tadinya berisi jajaran kartu-kartu buku, dan data-data peminjam yang disusun secara manual berganti dengan arsip elektronik.

Sampai sejauh mana sikap para pustakawan terutama di perpustakaan tempat penulis bekerja mengenai teknologi yang

berkembang di perpustakaan masih menjadi tanda tanya besar. Di satu sisi perkembangan teknologi dan kebutuhan akan pelayanan informasi yang cepat membuat pekerjaan mereka tak dapat mengelak, sedangkan penguasaan akan teknologi dan wawasan yang dibutuhkan untuk menjadi pustakawan yang handal menjadi momok yang relatif "menakutkan" .

Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam memanfaatkan TI

Perubahan pola manajemen perpustakan tradisional menjadi pola manjemen perpustakaan abad informasi, dapat terlihat dari (1) mudahnya para pengguna memperoleh informasi, (2) cara penyajian dan pencarian informasi menggunakan teknologi digital dan jaringan global, dan (3) perpustakaan perlu memiliki divisi teknologi informasi sebagai dampak dari penggunaan teknologi informasi.

Menyikapi hal itu sebuah perpustakaan yang baik harus mempersiapkan strategi guna memperoleh sumberdaya manusia yang siap menghadapi tuntutan zaman. Langkah pertama yang paling mungkin dilakukan adalah dengan sedikit demi sedikit merubah pola pikir, pola kerja, dan budaya kerja dari yang tradisional menjadi berwawasan global. Kedua mengubah pustakawan yang tadinya buta komputer dan informasi menjadi pustakawan yang paham dan dapat memberdayakan komputer serta informasi yang tersedia di sekelilingnya menjadi komoditi yang dapat diberdayakan dan menilai informasi tinggi. Kebijakan lain yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi secara efektif dengan membentuk tim yang terdiri dari para pustakawan dan ahli-ahli komputer. Pembentukan tim kerja ini layak dilakukan karena akan mepermudah proses trasfer pengetahuan dan keahlian. Langkah berikutnya yang dapat dia,bil adalah melalui pendidikan dan workshop yang menggunakan kurikulum yang sesuai tuntutan.

Seperti telah kita ketahui bersama betapa besar manfaat yang diperoleh dengan penggunaan teknologi informasi di perpustakaan, akan tetapi kendali klasik yang sering di Indonesia adalah belum optimalnya penggunaan teknologi informasi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya ketersediaan infrastruktur telekomunikasi, kendala lain adalah kurangnya perhatian para pimpinan yang membawahi perpustakaan akan pentingnya teknologi informasi di perpustakaan, karena masih menggunakan paradigma lama, yang berpendapat perpustakaan merupakan unit yang melayani peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Padahal sesuai tuntutan zaman perpustakaan harus berperan sebagai pusat informasi dan berfungsi sebagai agen perubahan. Hal lain yang perlu juga menjadi perhatian adalah mahalnya ongkos yang akan ditanggung untuk mencapai cita-cita tersebut.

Sekarang bagaimana dengan pustakawan itu sendiri dalam menyikapinya? Menurut pengamatan penulis para pustakawan terlihat gugup dan terkesan minder dalam menyikapi teknologi informasi, terutama terlihat pada pustakawan yang bertugas di garis depan, yaitu pustakawan yang langsung berhubungan dengan pengguna. Sebagai pustakawan mereka umumnya memiliki komitmen baik terhadap pekerjaannya, akan tetapi seringkali mereka merasa menjadi "pustakawan kelas dua", karena mengerjakan beberapa pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus tetapi tetap menggunakan tenaga manusia, seperti pengerakan. Kegiatan pengerakan ini membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar dan pekerjaan ini menjadi salah satu pekerjaan yang banyak dihindari oleh beberapa pustakawan. Pekerjaan yang memanfaatkan alat bantu komputer menjadi pekerjaan yang paling banyak diminati, sedangkan pekerjaan yang memeras keringat seperti kegiatan pengerakan menjadi pekerjaan yang jarang diminati. Akibatnya petugas ataupun pustakawan yang melakukan pekerjaan ini merasa tidak perlu menguasai teknologi, karena menurut pandangan mereka tak ada hubungannya dengan pekerjaan mereka.

Penghargaan yang diterima oleh pustakawan yang menguasai teknologi dan tidak menguasai teknologi memang berbeda, akan tetapi tidak semua kegiatan kepustakawanan harus menggunakan teknologi, karena ada beberapa kegiatan yang tidak dapat menggunakan teknologi ataupun memang belum ditemukan teknologi yang dapat melakukannya,

Kecenderungan yang terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, para pustakawan lebih memperhatikan media komunikasinya terutama buku dan jurnal daripada materi informasi

yang terkandung dalam bahan pustaka tersebut. Pengolahan bahan pustaka, seperti katalogisasi, pembuatan indeks lebih dilihat sebagai tujuan dari kegiatan perpustakaan daripada sekedar menyiapkan sarana temu kembali bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan. Aktifitas kepustakawanan digolongkan sebagai profesi walau masih ada keraguan tentang sifat intelektualitas seorang pustakawan. Keragu-raguan ini disebabkan aktifitas para pustakawan yang lebih banyak berkutat pada proses pengadaan, pengolahan, mengatur dan mendayagunakan bahan pustaka yang merupakan hasil karya disiplin ilmu lain. Aktifitas ini akhirnya dianggap aktifitas yang tidak kreatif.

Kecenderungan yang berkembang saat ini adalah pustakawan yang berlatar pendidikan strata satu lebih mendapat penghargaan dibandingkan dengan yang berlatar belakang diploma, walaupun mungkin tingkat intelektualitas yang berpendidikan diploma lebih baik daripada yang berpendidikan strata satu. Stigma ini terus berkembang sehingga mematikan kreatifitas dan semangat kerja. Cara lain yang dipandang perlu untuk memutus stigma yang berkembang selama ini adalah dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi para pustakawan untuk mendapat pelatihan atau pendidikan, atau bimbingan khusus untuk menguasai teknologi informasi, agar dalam menjalankan tugasnya dapat menjawab dan melayani pengguna dalam waktu cepat dan tepat, tanpa memandang latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Mengingat pembinaan SDM di perpustakaan bukan merupakan tindakan sesaat saja, melainkan usaha yang membutuhkan perencanaan yang matang dengan memperhatikan faktor individu yang disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan dan harapan individu yang bersangkutan, alangkah baiknya apabila setiap perpustakaan melakukan semacam pelatihan dalam pengelolaan informasi yang menggunakan teknologi informasi secara rutin dan membangkitkan motivasi para pustakawan untuk bekerja lebih profesional, kemudian kesempatan menggunakan teknologi lebih terbuka, tentu saja dengan sarana yang dilengkapi komputer yang terhubung dengan jaringan global, hingga semua pustakawan paling tidak akan memiliki pengetahuan lebih baik dari sebelumnya.

Pengenalan teknologi informasi kepada pustakawan tanpa memandang level akan membentuk pustakawan yang andal dalam memanfaatkan teknologi tetapi juga mengerti filosofi kepustakawanan.

Merubah pola pikir seperti itu harus dimulai dari level pimpinan untuk kemudian dapat dengan mudah diimplementasikan pada level di bawahnya. Kelemahan kita di Indonesia adalah masih berlakunya birokrasi yang mempersulit transfer pengetahuan dan teknologi.

Mudah-mudahan dengan tulisan ini dapat membuka mata kita semua betapa pentingnya teknologi informasi akan tetapi teknologi informasi itu akan sia-sia apabila pustakawan sebagai aktor utama justru tidak menguasainya. Teknologi informasi penting tetapi akan lebih penting lagi teknologi informasi itu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pustakawan dan pengguna perpustakaan. Intinya berdayakan pustakawan baru teknologi itu akan berguna.

Daftar pustaka

Astanto, P. Andri. 2002. Refleksi pustakawan : langkah awal menuju perpustakaan yang lebih maju. WIPA, 6 : 10-15

Purwono, 1999. Manajemen sumberdaya manusia perpustakaan. Media Informasi, 23 (1) : 6-13

Qonitah, Hani. 2001. Pustakawan dan teknologi informasi. Al-Maktabah, 3(2): 95-100

Raharjo, Budi. 2000. Implikasi teknologi informasi dan internet terhadap pendidikan, bisnis dan pemerintahan : sudah siapkah Indonesia?.
http ://www. budi_insan. com

Suwahyono, Nurasih, 2000. Mempersiapkan sumberdaya manusia bidang dokinfo memasuki abad informasi. BACA, 25 (1-2) :31-36

Tyasdjaja, Ariarti, 1999. Pengaruh kemajuan teknologi informasi terhadap tugas pustakawan. Jurnal Perpustakaan Pertanian, 8 (1):1-3

PERPUSTAKAAN MAYA

oleh: Setyo Edy Susanto*

Suatu institusi pendidikan yang baik tentunya membutuhkan sarana sumber belajar yang baik pula, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya. Salah satu sumber belajar yang sering dan umum disediakan oleh suatu lembaga pendidikan adalah dalam bentuk perpustakaan. Wujud perpustakaan yang umum digunakan adalah berbentuk tempat penyimpanan buku-buku dan tulisan lainnya yang dilengkapi dengan ruang baca, dengan tujuan agar koleksi-koleksi yang ada dapat dipergunakan oleh banyak orang, dengan cara dipinjam ke rumah ataupun dibaca di perpustakaan. Perpustakaan yang ada pada zaman sekarang ini pada umumnya masih menggunakan sarana penyimpanan data (dokumen) dalam bentuk kertas, walaupun sudah cukup banyak pula yang menggunakan bentuk digital atau elektronik dalam proses penampilan katalog maupun proses penelusurannya. Hal ini sebagian besar disebabkan karena untuk merubah dari bentuk dokumen kertas menjadi dokumen digital membutuhkan biaya yang relatif mahal.

Abad dua puluh sebagai abad teknologi informasi telah merambah kedalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ke dalam dunia perpustakaan. Teknologi informasi dalam kaitannya dengan perpustakaan, pada awalnya mendapat tantangan dari para pustakawan, karena mereka mengira bahwa dengan adanya teknologi informasi dalam perpustakaan, akan menyebabkan berkurangnya lahan pekerjaan dari para pustakawan. Perkiraan seperti itu sebenarnya kurang tepat, karena pada dasarnya teknologi informasi yang digunakan tetap membutuhkan tenaga dan pemikiran dari para pustakawan, seperti identifikasi literatur, pengkodean, format penyimpanan data, metode penelusuran, dan sebagainya. Para ahli teknologi informasi dan para pembuat program tidak bisa bekerja sendiri dalam menerapkan teknologi informasi di perpustakaan, karena mereka tidak menguasai

* KaSubBid Penelusuran - Perpustakaan IPB